

**PERAN LOKATIF DALAM NOVEL *THE HUNGER GAMES*:
SUATU KAJIAN SEMANTIS**

Akhmad Haqiqi Ma'mun

FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr HAMKA Jakarta
Korespondensi: Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 72795551

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada dua hal pokok: (1) menjelaskan secara semantis, jenis peran lokatif dan hal yang ada pada peran lokatif dalam bahasa Inggris; (2) jenis verba yang mengharuskan adanya peran lokatif dalam bahasa Inggris. Data diperoleh dari novel "the hunger games". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik distribusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) secara semantis, peran lokatif terdiri atas peran lokatif statis dan dinamis. Peran lokatif dinamis dibagi menjadi: sumber, lintasan dan tujuan, (2) kata kerja yang membutuhkan kehadiran peran lokatif dalam bahasa Inggris dibagi menjadi dua jenis verba: kata kerja transitif dan intransitif. Selain itu, kata kerja transitif dan intransitif dibagi menjadi empat jenis: keadaan, proses, tindakan dan proses-tindakan.

Kata-kata kunci: *Peran lokatif, novel the hunger games, kajian semantis*

Abstract

The research focuses on two main points:(1) explain semantically, kinds of locative role and case that presence in locative role in English; (2) kinds of verb which requires the presence of locative role in English. The data are taken from this novel. This research uses descriptive method with distributional techniques. The result of this research shows that: First, Semantically, the roles of locative consist of static and dynamic locative role. The dynamic locative role is divided into: source, path and goal. Second, verbs which require the presence of locative role in English divided into two kinds of verbs: transitive and intransitive verbs. Moreover, transitive and intransitive verb are divided into four kinds of verbs: state, process, action and action-process verbs.

Keywords: *Locative role, novel the hunger games, semantic study*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya kreatif manusia yang mengandung imajinasi dengan mediana yaitu bahasa. Dengan kata lain sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, tidak hanya sekadar cerita khayalan atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam memunculkan dan mengolah ide yang ada dalam pikirannya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Sekian banyak novel yang terbit setiap tahunnya, akan selalu ada novel yang spektakuler, dan berhasil merebut perhatian jutaan pembaca di dunia. Salah satu novel itu adalah *The Hunger Games*. Novel ini merupakan salah satu novel terlaris karangan Suzanne Collin, yang menjadi incaran dan dilirik jutaan remaja di dunia.

Dalam hubungannya dengan novel *The Hunger Games*, penulis menyoroti dari sudut pandang yang berbeda, yakni mengungkap peran semantis dan terfokus pada *peran lokatif* yang datanya diambil dari novel ini. Sudah banyak pakar yang membahas masalah teori kasus, diantaranya teori kasus dari Fillmore (1968) dan (1971), Anderson (1971), Gruber (1976), Cook

(1989), dan Parera (1991). Pendapat mereka dapat digambarkan sebagai berikut.

Model teori kasus mulai dimunculkan oleh Fillmore (1968) dalam bukunya *The Case for Case* (1968) yang menyatakan bahwa kasus adalah sebuah sistem yang menganggap bahwa struktur dalam pada dasarnya berisikan serangkaian kasus bermarkah frasa nomina yang ditata secara non-linear serta dikaitkan dengan frasa verba. Kasus-kasus ini menunjukkan serangkaian peran, seperti agentif, instrumental, datif, objektif, lokatif, faktitif, dan komitatif, yang memiliki karakter peran semantis dan sifat keuniversalan, yang menjelaskan gagasan-gagasan seperti “*who did what to whom*” ‘siapa melakukan apa kepada siapa’. Sebagai modifikasi dari teori tata bahasa transformasi. Teori kasus memperkenalkan kembali kerangka kerja konseptual hubungan-hubungan kasus tata bahasa tradisional, yang membedakan antara “struktur dalam” dan “struktur luar”. Menurut prinsip ini bahwa kalimat adalah suatu proposisi yang terdiri atas verba dan argumen, dengan berbagai kategori kasus; yang antara keduanya memiliki hubungan semantis dalam sebuah kalimat.

Masih dari Fillmore (1968) yang menyatakan bahwa kalimat dipandang sebagai komposisi dari modalitas (M) dan Proposisi (P). Proposisi adalah hubungan satuan yang tidak memiliki kala yang melibatkan verba dan serangkaian frasa nomina bermarkah kasus. Modalitas kalimat secara keseluruhan mencakup negasi, kala, modus, dan aspektualitas. Selanjutnya, Cook (1989) mengklasifikasikan kasus proposisional dan modalitas. Proposisional adalah kasus yang bervalensi dengan verba sedangkan modalitas tidak. *Proposisional* mencakup *agent, experience, object, location, source, goal, range, benefactive, instrument* serta modalitas sebagai kasus

yang mencakup *time, manner, causer, result, purpose, outer locative, dan outer benefactive*. Masih menurut Cook ada dua cara untuk mengklasifikasikan kasus yakni 1) *Overt propositional roles* dipengaruhi verba dan sifatnya wajib hadir dalam struktur lahir; 2) *Covert propositional roles* dipengaruhi verba dan sifatnya opsional dalam struktur lahir. Kemudian terbagi lagi atas dua bagian yakni, *partially covert* disebut juga *deletable roles* dan *totally covert* terbagi juga menjadi dua yakni *coreferencial roles* dan *lexicalized role*. Dan di tambah *modalitas* tidak dipengaruhi oleh verba dan selalu opsional dalam struktur lahir. Parera (1991) mengemukakan pula bahwa kasus proposisional merupakan kasus-kasus wajib sesuai dengan ciri semantis verba, yaitu kasus agentif, pengalam, benefaktif/pemeroleh, objektif, dan lokatif; sedangkan kasus-kasus yang lain termasuk dalam kelompok kasus modalitas, seperti kasus tujuan, hasil, sumber, waktu.

Pada model Fillmore (1968) terdiri dari tujuh kasus yaitu: Agentif (A), Instrumental (I), Datif (D), Objektif (O), Lokatif (L), Faktitif (F), dan Komitatif; kemudian berkembang menjadi sembilan kasus dalam model Fillmore (1971), yakni kasus Agen (A), sebagai instigator gerakan atau penyebab utama peristiwa; kasus Pengalam (P), pengalam dari peristiwa psikologis dan dibutuhkan oleh verba keadaan mental; kasus Instrumen (I), sebagai penyebab langsung peristiwa (tidak, dibandingkan dengan Agentif sebagai penyebab utama gerakan; kasus Objek (O), sebagai kasus yang paling netral, menyangkut entitas yang bergerak atau mengalami perubahan; kasus Sumber (S), sebagai titik awal gerakan; kasus Tujuan (T), sebagai titik akhir gerakan; Waktu (W), sebagai orientasi temporal dari gerakan; kasus Lokasi (L), orientasi ruang, tempat

terletaknya suatu objek atau peristiwa; Benefaktif (B), berkaitan dengan seseorang yang menerima manfaat dari suatu peristiwa atau aktivitas.

Pada tabel terlihat dalam model kasus Fillmore (1971), kasus *dative, faktitive*, dan kasus *komitative* sudah dihilangkan, digantikan oleh kasus *experiencer* dan kasus *goal*; kasus *factive* digantikan oleh kasus *goal*; dan selanjutnya kasus *source* diperkenalkan sebagai lawan dari kasus *goal*, ditambah dengan adanya kasus *benefactive*.

Kemudian dapat dilihat adanya klasifikasi kasus yang berbeda menurut sistem lokalis dan nonlokalis. Untuk sistem lokalis yang dimunculkan oleh para pakar seperti Anderson (1971) membagi kasus menjadi empat, yakni kasus *nominative, ergative, lokative, dan ablative* (untuk lokatif direksional) kemudian Gruber (1976) membagi kasus menjadi lima: *agent, theme, locative, source, dan goal*. Berkaitan dengan model kasus yang dibahas di atas, Parera (1991) membedakan konsep kasus yang berbeda antara TB tradisional dengan TB Kasus itu sendiri. Pengertian kasus dalam TB tradisional berkaitan dengan perubahan morfemis sebuah nomina untuk menyatakan fungsinya dalam sintaksis, yang dapat diklasifikasikan sebagai kasus nominatif, genitif, akusatif, datif, ablatif, vokatif, lokatif dan instrumentalis. Kasus dalam TB kasus menunjukkan hubungan semantis sintaktis antara nomina dan verba dalam sebuah kalimat sebagai satu himpunan atau proposisi. Masih menurut Parera, kalimat mengandung dua himpunan. Himpunan yang pertama adalah modalitas yang bercirikan negasi, waktu, modus, dan aspek; sedangkan himpunan yang kedua adalah proposisi yang terdiri atas verba dan sejumlah

nomina yang berhubungan dengan verba secara semantis; dan dapat dirinci menjadi kasus agentif, datif, faktitif,

lokatif, dan objektif. Berikut ini gambaran tentang kasus yang diajukan oleh para pakar terdahulu.

Tabel 1. Model Kasus Menurut Para Pakar

Fillmore 1968	Fillmore 1971	Chafe 1970	Anderson 1971	Gruber 1976	Cook 1989
Agentif	Agent	Agent	Nominative	Agent	Agent
Datif	Experiencer	Experiencer	Ergative		Experiencer
Objective	Object	Patient		Theme	Object
Factitive	-	Complement			-
Locative	Location	Location	Locative	Locative	Location
-	Source	-	Ablative	Source	Source
-	Goal	-		Goal	Goal
-	-	-			Range
-	Benefactive	Benefactive			Benefactive
Instrumental	Instrument	Instrument			Instrument
Comitative	-				-
	Time				Time
					Manner
					Causer
					Result
					Purpose
					Outer Locative
					Outer Benefactive

Pada tabel di atas terlihat jelas bahwa ada perbedaan-perbedaan pandangan pada masing masing kasus yang diajukan. Terlihat dalam model kasus Fillmore (1971), kasus datif, faktitif, dan kasus komitatif sudah dihilangkan, digantikan oleh kasus pengalaman dan kasus tujuan; kasus faktitif digantikan oleh kasus tujuan; dan selanjutnya kasus sumber diperkenalkan sebagai lawan dari kasus tujuan, ditambah dengan adanya kasus benefaktif. Berbeda pula dengan Chafe mengajukan tujuh kasus,

Anderson yang mengajukan hanya empat kasus dan Gruber mengajukan lima kasus sedangkan Cook mengajukan enambelas kasus. Kasus tersebut selanjutnya dapat dibedakan menjadi kasus proposisional dan kasus modalitas. Kasus proposisional adalah kasus yang muncul dari makna verba sedangkan kasus modalitas adalah kasus yang muncul bukan dikarenakan tuntutan verba.

Menyimak hal di atas, dalam penelitian ini klasifikasi peran semantis

akan didasarkan pada klasifikasi dari Cook (1989) dengan penambahan peran lintasan (*path*) dan juga penambahan perubahan peran-peran dari para ahli lainnya. Pada penelitian ini penulis memposisikan peran lokatif sebagai bagian klasifikasi peran semantis dengan dasar teori mengikuti para ahli sebagaimana disebutkan pada uraian di atas dengan memfokuskan kasus proposisional dan modalitas yakni untuk kasus proposisional kasus yang muncul dari makna verba sedangkan kasus modalitas adalah kasus yang muncul bukan dikarenakan tuntutan verba.

Peran pada penelitian ini, seperti penjelasan di atas, merupakan tataran

(1) *London is foggy*

S P/ C

Lok

London adalah kabut

'London berkabut'

(2) *My tent sleeps four people*

S P/V O

Lok

saya tenda tidur empat orang

'tenda saya ditiduri oleh empat orang'

(3) *This jar contains coffee*

S P/V O

Lok

Ini guci berisi kopi

'Guci ini berisikan kopi'

Yang menjadi perhatian pada contoh-contoh kalimat di atas terlihat pada kalimat (1) *London is foggy*. *London* pada kalimat ini menempati posisi sebagai subjek dan berperan sebagai lokatif. Dapat pula dilihat pada contoh (2) *My tent sleeps four people*. *My tent* juga menempati sebagai subjek yang juga mempunyai peran lokatif.

semantis dalam kalimat yang memperlihatkan hubungan antara verba dan satu atau lebih frasa nomina yang terdapat dalam kalimat Fillmore (1968 dan 1971), Chafe (1970), Anderson (1971), Quirk (1987), Gruber (1976), Cook (1979), Jackendoff (1972), Parera (1991). Peran lokatif berkaitan dengan kajian terhadap peran yang menunjukkan orientasi lokasi atau ruang dari suatu tindakan direksional atau keadaan statis yang ditentukan melalui verbanya, dan secara sintaktis dapat menduduki posisi-posisi tertentu dalam kalimat. Peran lokatif yang menempati posisi subjek tampak pada kalimat (1), (2), dan (3) di bawah ini

Begitu pula pada contoh kalimat (3) *This jar contains coffee*. *This jar* mempunyai peran lokatif dengan menempati subjek. Verba yang diikuti oleh lokatif sebagai pengisi fungsi subjek tidak dapat berbentuk kalimat pasif atau juga berbentuk kalimat progresif sebagai contoh kalimat berikut.

(4) *The bag holds seven pounds*

S V O

Lok

Tas simpan tujuh pon

'Di dalam tas tersimpan tujuh pon'

(5) **seven pounds are held by the bag*

S V O

Tujuh pon disimpan oleh tas

'Tujuh pon disimpan dalam tas'

(6) **the bag is holding seven pounds*

S V+ing O

Tas adalah disimpan tujuh pon

*'Tas disimpan tujuh pon'

Adapun contoh lokatif yang menempati posisi objek langsung dan objek tak langsung tampak pada kalimat berikut.

(7) a. *He loaded newspapers onto the van.*

S V Oi Od

Lok

Ia memuat koran ke atas kendaraan

'Ia memuat koran ke atas kendaraan'

b. *He loaded the van with newspapers.*

S V Oi Od

Lok

Ia memuat kendaraan dengan koran

'Ia memuat kendaraan dengan koran'

c. *He poured the milk into the bottle*

S V Oi Od

Lok

'Ia menuangkan susu ke dalam botol'

'Ia menuangkan susu ke dalam botol'

d. *He filled the bottle with milk*

S V Oi Od

Lok

'Ia mengisi botol dengan susu

'Ia mengisi botol dengan susu'

Berikutnya verba yang digunakan dalam konstruksi peran lokatif adalah verba statis, verba aksi, aksi proses, dan verba

proses; verba yang mengubah lokasi objek, seperti *come* 'datang', *go* 'pergi', *move* 'bergerak/memindahkan'; yang

menunjukkan keberadaan di suatu tempat, bergerak ke arah atau datang dari, verba yang dileksikalkan dengan nomina (menginkluskikan nomina ke dalam verba), seperti *bottled* 'memasukkan ke dalam botol' (Fillmore, 1968 dan Chafe 1970); verba dengan alternasi lokatif instrumental, seperti *put X into Y* 'meletakkan X ke dalam Y' menjadi *fill Y* (objek lokatif) *with X* 'mengisi Y dengan X'; dan verba yang diikuti objek langsung (OL) yang secara semantis adalah lokatif, seperti *He loaded newspapers onto the van*. 'Ia memuat Koran pada kendaraan'; verba yang diikuti perpindahan atau objek langsung lokatif yang mengisaratkan tempat berpindah, verba dengan objek tak langsung (OTL) lokatif, seperti *He loaded the van with newspapers*. 'Ia memuati kendaraan dengan koran (Givon 1984 dan Cook 1979).

Distribusi peran lokatif yang diakibatkan oleh penggunaan verba yang berbeda kemudian dapat pula mempengaruhi bermarkah atau tidaknya konstruksi yang mengandung peran lokatif, seperti dapat dilihat pada pasangan kalimat (7c) dan (7d) dengan menggunakan verba *pour* seperti pada kalimat (11c) posisi O *the milk* mendahului posisi lokatif *the bottle*, sedangkan verba *fill* pada kalimat (11d) Lok muncul langsung sesudah verba.

Dari segi preposisinya juga terlihat adanya perbedaan, yakni kalimat (7c) '*He poured the milk into the bottle*' dengan preposisi *into*, sedangkan kalimat (7d) tampak bahwa kalimat '*He filled the bottle with milk* tidak berpreposisi. Selanjutnya (Sobarna, 2003: 92) hubungan preposisi dengan unsur yang mengikutinya dapat menghasilkan makna yang bermacam-macam. Makna yang dimaksud menyatakan tempat (lokatif), pelaku (agentif), alat (instrument) dll. Seperti terlihat pada contoh kalimat (7c) yang preposisinya *into* diikuti oleh *the bottle* sebagai peran lokatif .

Terkait dengan masalah yang telah disebutkan pada latar belakang masalah dan sehubungan dengan banyak unsur kebahasaan terkait dengan peran lokatif dalam bahasa Inggris, dengan demikian penulis membatasi penelitian yang dilakukan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Secara semantis peran lokatif dan kasus apakah yang hadir dalam analisis peran lokatif dalam hubungannya dengan verba pada bahasa Inggris?
- 2) Jenis verba apa saja yang menuntut hadirnya peran lokatif dalam kalimat bahasa Inggris?

METODE

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kajian distribusional, dalam hal ini mengutip pendapat bahwa kajian distribusional adalah satu jenis kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1997). Istilah lain yang digunakan untuk metode distribusional ini adalah metode agih. Metode agih atau distribusional ini memiliki teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (*immediate constituents analysis*) dan teknik lanjut berupa pelepasan (*deletion*), penyulihan (*substitution*), penyisipan (*instrusion*), perluasan (*expansion*), dan pemindahan unsur (*permutation*) ditambah dengan teknik paraphrase pengujian data dapat digambarkan sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran merupakan tataran semantis dalam kalimat yang memperlihatkan hubungan antara verba dan satu atau lebih argumen yang terdapat dalam kalimat. Penentuan peran lokatif proposional sangat ditentukan oleh predikator yang menuntut kehadiran suatu argument,

predikator dalam hal ini verba yang memicu munculnya peran lokatif proposisional Peran lokatif proposisional disebut dengan lokatif inti (*inner locative*).

Peran Lokatif Statis

(14) (38). a. *The owner of the garage were there* (MNN:234)
 det Pron Prep det N V Pron (Ktg)
 NP NP VP NP (Unit)
 S P/V C (fungsi)
 Ben Lok (Peran)
 Art Pemilik di garasi ada sana

b. 'Pemilik garasi ada di sana'
 S P/V Pel

Data (41) a menunjukkan bahwa data ini memiliki struktur yang berargumen *The owner of the garage* 'Pemilik garasi' yang berperan benefaktif dengan verba kopula *were* yang menuntut kehadiran argument peran Lokatif, yakni *there* 'di sana'. Peran Lokatif pada kalimat tersebut adalah peran lokatif statis yaitu keberadaan peran benefaktif sekaligus sebagai peran objektif ini keberadaan ada di suatu tempat tidak berpindah sehingga dapat dikatakan menyandang peran lokatif statis. Dilihat dari posisinya peran lokatif pada data (41) a karena menempati pada posisi di sebelah kanan predikator maka dapat disebut juga dengan internal argumen.

Peran Lokatif yang disandang oleh *there* 'di sana' adalah peran lokatif inti atau *inner locative*, hal ini dapat dibuktikan dengan cara; pertama dengan pertanyaan *where* 'dimana' yakni, dimanakah pemilik garasi berada? Jawabanya *there* di sana. Kedua dengan cara melesapkan peran lokatifnya seperti berikut ini

Pada data (41)a. di bawah secara semantis memiliki strktur [Ben + V Kop + Lok], dimana agrumen *there* yang menjadi tempat keberadaan argument *The owner of the garage*

(41). c. **The owner of the garage were* ∅

Pada data (41) c peran lokatif dilesapkan sehingga kalimat di atas tidak berterima karena verba kopula *were* membutuhkan dua argument yakni argument yang berperan benefaktif dan yang berperan Lokatif.

Peran Lokatif Dinamis
Peran Sumber

Peran sumber adalah peran yang bermakna lokatif direksional atau dinamis. Dalam setiap klausa direksional pasti ada peran sumber atau tujuan lokatif, apakah itu hadir dalam struktur lahir atau hanya hadir pada struktur batin. Peran juga dibutuhkan kehadirannya oleh verba; yang dapat dirinci dengan [+direksional] untuk lokatif direksional dinamis. Peran sumber ialah sebagai titik awal pergerakan entitas yang mengarah meninggalkan titik awal itu.

- (15) (63). a. *Her husband had come up from New York*
 Pron N det V prep prep N (Ktg)
 NP VP NP (Unit)
 S V A (fungsi)
 Ag Lok (Peran)
 Suaminya telah datang dari New York

- b. 'Suaminya telah datang dari New York'
 S P/V Ket

- (16) (65). a. *No one will care what comes out of my mouth* (THG:145)
 Pron aux V N V prep prep pron N (Ktg)
 NP VP NP (Unit)
 S V A (fungsi)
 Ag Lok (Peran)
 Tak seorangpun yang peduli apa yang keluar dari mulut saya

- b. 'Tak seorangpun yang peduli apa yang keluar dari mulut saya'
 S P/V Ket

- (17) (293). a. *Peggy run out of the room* (MNN:223)
 Pron V prep prep det N (Ktg)
 NP VP NP (Unit)
 S V A (fungsi)
 Ag Lok (Peran)
 Peggy lari keluar ruangan

- b. 'Peggy lari keluar ruangan'
 S P/V Ket

Tampak pada data (58)a, dan (59)a memiliki verba *come* 'datang' sedangkan (60)a memiliki verba *run* 'lari' yang menghadirkan peran sumber proposisional dengan posisi di sebelah kanan predikator yang disebut dengan internal argument. Peran sumber pada masing masing data yakni, pada data (58) *from New York*, (59)a. *out of my mouth*, dan (60)a. *out of the room* ketiga peran ini juga menyandang peran sumber inti. Peran sumber pada ketiga data

tersebut menunjukkan pergerakan dari suatu tempat berpindah sehingga dapat dikatakan menyandang peran sumber. Pada data (58)a, (59)a dan (60)a memiliki 2 argumen saja. Untuk membuktikan bahwa data tersebut adalah peran sumber maka dibuktikan dengan kata *where ...from*. Kemudian untuk menguji apakah peran tersebut berperan sumber inti *inner locative*, dapat dibuktikan dengan pelepasan pada peran tersebut yakni sebagai berikut.

(58). c. **Her husband had come up.* . \emptyset

(59).c. **No one will care what comes.* . \emptyset

(60). c. *Peggy run.* . \emptyset

Pada data (58)c,(59)c, dan (60)c terlihat bahwa ketiga peran sumber dilesapkan pada masing-masing peran sumbernya dalam kalimat, kalimat-kalimat di atas tidak berterima.

(58). d. *Her husband (from) New York*

(59). d. *No one will care what (out from) my mouth*

(60). d. *Peggy (from) the room*

Pada data (58)a di atas terlihat bahwa *her husband* 'suaminya' yang memiliki peran agen yang berpindah dari sebuah sumber yaitu *New York* sebagai titik awal perpindahan. Kemudian dengan data (59)a peran agennya *no one* 'tak seorang pun' namun pada kalimat ini ada objek yang keluar dari *my mouth* 'mulut saya' yang menyandang sebagai peran sumber. berikutnya data (60)a *Peggy* menyandang peran agen yakni yang mengalami perpindahan dari sebuah sumber, yaitu dari satu titik awal perpindahan yang menyandang peran sumber yakni *the room* 'ruangan'.

Padanan verba *come* dalam BIng pada data (58) di atas berpadaan dengan verba 'datang' dalam BInd. Verba *come* 'datang' menghadirkan 2 argumen yakni argumen *her husband* berperan agen yang berpadaan dengan argumen 'suaminya' berperan agen dalam BInd dan argumen *from New York* berperan sumber yang berpadaan dengan argumen 'dari New York' juga berperan lokatif dalam BInd. Data (58) memiliki kerangka kasus + [__ A, S] begitu pula padanannya memiliki struktur semantis

Untuk membuktikan bahwa data (58)a, (59)a dan (60)a menyandang peran sumber dapat diuji dengan prafrase sebagai berikut.

yang sama yang berarti tidak mengalami perubahan.

Padanan verba *come* ditambah *out* dalam BIng dinamakan idiom pada data (59) di atas berpadaan dengan verba 'keluar' dalam BInd. Verba *come out* 'keluar' ini juga menghadirkan 2 argumen yakni argumen *no one* berperan agen padanannya 'tak seorangpun' juga berperan agen dalam BInd dan argumen *of my mouth* berperan lokatif yang berpadaan dengan argumen 'dari mulut saya' juga berperan lokatif dalam BInd. Data (59) memiliki kerangka kasus + [__ A, S] begitu pula padanannya memiliki struktur semantis yang sama yang berarti tidak mengalami perubahan.

Padanan verba *run* ditambah *out* dalam BIng dinamakan idiom pada data (60) di atas berpadaan dengan verba 'lari keluar' dalam BInd. Verba *run out* 'lari keluar' ini juga menghadirkan 2 argumen yakni argumen *Peggy* berperan agen yang merujuk pada nama seseorang juga berperan agen dalam BInd dan argumen *of the room* berperan lokatif yang berpadaan dengan argumen 'dari ruangan' juga berperan lokatif

dalam BInd. Data (59) memiliki kerangka kasus + [__ A, S] begitu pula padanannya memiliki struktur semantis yang sama yang berarti tidak mengalami perubahan.

Ketiga data di atas baik data (58), (59) maupun data (60) memiliki kerangka kasus yang sama yakni + [__ A, S] begitu pula padanannya dalam BInd tidak mengalami perubahan.

Peran Lintasan

Peran lintasan adalah peran yang bermakna lokatif direksional atau dinamis. Peran ini juga dibutuhkan kehadirannya oleh verba; yang dapat dirinci dengan [+direksional] untuk lokatif direksional dinamis. Peran lintasan ialah sebagai titik dimana entitas berada antara titik awal pergerakan sampai titik akhir pergerakan.

(18) (297). a. *He runs his fingernail along the wood grain in the table*

S	P/V	C	A	
	Ag			Lok

Dia lari ia jemari sepanjang tepi meja

b. Kuku jemarinya menelusuri tepian kayu di meja

S	P/V	Ket
---	-----	-----

(19) (288). a. *The chariot ride through the Capitol*

S	P/V	C
Ag	Lok	

Naik kereta kuda melintasi Capitol

b. 'Naik kereta kuda melintasi Capitol'

P/V	Ket
-----	-----

Pada data (64)a memiliki verba *run* 'menelusuri' dan data (65)a. verba *ride* 'naik' yang menghadirkan peran lintasan proposisional dengan posisi di sebelah kanan predikator yang disebut dengan internal argument. Peran lintasan pada data (64)a. *along the wood grain in the table* dan (65)a. *through the Capitol* kedua peran ini juga menyandang peran lintasan inti.

Peran lintasan pada kedua data tersebut menunjukkan pergerakan melintasi suatu tempat sehingga dapat dikatakan menyandang peran lintasan. Pada data (64)a, dan (65)a memiliki 2 argumen. Untuk membuktikan bahwa data tersebut adalah peran lintasan inti *inner locative*, dapat dibuktikan dengan pelepasan pada peran tersebut yakni, sebagai berikut.

(64). c. * *He runs his fingernail* ∅

(65). c. * *The chariot ride* ∅

Pada data (64)c, dan (65)c terlihat bahwa kedua peran lintasan dilesapkan pada masing-masing peran lintasannya dalam kalimat maka kalimat-kalimat di

atas tidak berterima. Untuk membuktikan bahwa data (64)a dan (65)a menyandang peran lintasan dapat diuji dengan parafrase sebagai berikut.

(64). d *He runs his fingernail through the wood grain in the table*

(65). d *The chariot ride via the Capitol*

Pada data (64)a di atas terlihat bahwa *his fingernail* yang memiliki peran agen yang berpindah bergerak sepanjang tepian meja. Kemudian data (65)a, juga sama *The chariot* ‘kereta kuda’ yang bergerak melintasi *the Capitol*, hal itu membuktikan bahwa kedua data termasuk pada peran lintasan.

Padanan verba *run* dalam BIng pada data (64) di atas berpadaanan dengan verba ‘menelusuri’ dalam BInd. Verba *run* ‘menelusuri’ menghadirkan 2 argumen yakni argumen *his fingernail* berperan agen yang berpadaanan dengan argumen ‘kuku jemarinya’ berperan agen dalam BInd dan argumen *along the wood grain in the table* berperan lokatif yang berpadaanan dengan argumen ‘sepanjang tepian meja’ juga berperan lokatif dalam BInd. Data (64) memiliki kerangka kasus + [__ A, P] begitu pula padanannya memiliki struktur semantis yang sama yang berarti tidak mengalami perubahan.

Padanan verba *ride* dalam BIng pada data (65) di atas berpadaanan dengan verba ‘naik’ dalam BInd. Verba *ride* ‘naik’ ini juga menghadirkan 2 argumen yakni argumen *the chariot* berperan agen berpadaanan dengan

argumen ‘kereta kuda’ juga berperan agen dalam BInd dan argumen *via the Capitol* berperan lokatif yang berpadaanan dengan argumen ‘melintasi Capitol’ juga berperan lokatif dalam BInd. Data (65) memiliki kerangka kasus + [__ A, P] begitu pula padanannya memiliki struktur semantis yang sama yang berarti tidak mengalami perubahan.

Kedua data di atas baik data (64) maupun data (65) memiliki kerangka kasus yang sama yakni + [__ A, P] begitu pula padanannya dalam BInd tidak mengalami perubahan.

Peran Tujuan

Peran tujuan adalah peran yang bermakna lokatif direksional atau dinamis. Seperti telah diungkapkan di atas bahwa setiap klausa direksional pasti ada peran sumber atau tujuan lokatif, apakah itu hadir dalam struktur lahir atau hanya lair pada struktur batin. Peran juga dibutuhkan kehadirannya oleh verba yang dapat dirinci dengan [+direksional] untuk lokatif direksional dinamis. Peran tujuan ialah sebagai titik akhir pergerakan entitas yang mengarah meninggalkan titik awal.

(20) (66). a *And willing me to come home.* (THG:341)

S P/V C

Lok/N Lok

Dan menginginkanku pulang

b. 'Dan menginginkanku pulang'

S P/V Pel

(21) (83). a. *All persons entering the building* (MNN:76)

S P/V C
 Ag Lok
 Semua orang memasuki gedung

b 'Semua orang memasuki gedung'

S P/V Pel

(22) (187). a *I want to go home now* (THG:357)

S P/V C
 Lok/N Lok

Aku ingi pulang sekarang

b. 'Aku ingi pulang sekarang'

S Pel

(23) (52). a *Their father to bring her home* (TP:51)

S P/V C
 Ag Exp Lok
 Ayahnya membawa pulang

b. 'Ayahnya membawa pulang'

S P/V K

Pada data (66)a, (67)a, (68)a dan (69)a semuanya memiliki verba *come* 'datang', *entering* 'memasuki', *go* 'pergi' dan *bring* 'membawa' yang menghadirkan peran tujuan proposisional dengan posisi di sebelah kanan predikator yang disebut dengan internal argument. Peran tujuan pada masing-masing data yakni, pada data (66)a, (67)a, (68)a dan (69)a keempat peran ini juga menyandang sebagai peran tujuan inti. Peran tujuan pada keempat data tersebut menunjukkan pergerakan dari

suatu tempat berpindah sampai pada titik yang dituju sehingga dapat dikatakan menyandang peran tujuan. Pada data (66)a (67)a dan (68)a memiliki 2 argumen saja sedangkan (69)a memiliki 3 argumen. Untuk membuktikan bahwa data tersebut adalah peran tujuan maka dibuktikan dengan kata *whereto*. Kemudian untuk menguji apakah peran tersebut berperan tujuan inti *inner locative*, dapat dibuktikan dengan pelepasan pada peran tersebut yakni, sebagai berikut.

(66).c. *.. *And willing me to come* \emptyset

(67). c. * *All persons entering* \emptyset

(68). c. *I want to go* \emptyset

(69). c. * *Their father to bring her* \emptyset

Pada data (66)c, (67)c,(68)c, dan (69)c terlihat bahwa keempat peran tujuan dilesapkan pada masing-masing peran tujuannya dalam kalimat, pada data 66)c, (67)c , dan (69)c di atas tidak berterima, sedangkan pada data (68)c berterima namun demikian secara gramatikal dalam

(66).d. ..*And willing me go to home*

(67). d. *All persons go into the building*

(68). d. *I want go home now*

(69). d. *Their father to take her home*

Pada data (66)a di atas terlihat bahwa *me* 'saya' yang memiliki peran agen yang berpindah menuju sebuah tujuan yaitu *home* 'rumah' sebagai titik akhir perpindahan. Kemudian data (67)a, juga sama *All person* 'orang-orang' yang bergerak mengarah pada tujuan dalam hal ini adalah *the building* 'gedung' sebagai titik akhir pergerakan juga terlihat pada data (68)a *I* 'saya' yang menyandang peran agen yang mengalami perpindahan mengarah pada suatu titik tujuan *home* 'rumah', berikutnya data (69)a *she* 'dia' memiliki peran agen yakni yang mengalami perpindahan mengarah pada satu titik akhir pergerakan, yaitu yang menyandang peran tujuan yakni, *her home* 'rumahnya'. Pada data (66), (67), (68), dan (69) memiliki kerangka kasus + [__ A, G]

struktur lahir berterima namun makna yang mengungkapkan peran tujuan tidak lagi hadir.

Untuk membuktikan bahwa data (66)a, (67)a, (68)a dan (69)a menyandang peran tujuan dapat diuji dengan parafrase sebagai berikut.

begitu pula padanannya memiliki struktur semantis yang sama yang berarti tidak mengalami perubahan.

SIMPULAN

Secara semantis peran lokatif yang hadir dalam analisis peran lokatif dalam hubungannya dengan verba pada bahasa Inggris ialah peran lokatif Propositional yang terdiri atas peran lokatif statis dan peran lokatif dinamis. Peran lokatif dinamis ini kemudian terbagi lagi atas: peran lokatif sumber, lintasan, tujuan. Jenis verba yang menuntut hadirnya peran lokatif terbagi atas dua yaitu verba transitif dan verba intransitif yang secara inheren verba tersebut terbagi atas empat jenis verba yaitu, verba statis,

verba proses, verba aksi dan verba aksi-proses.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim promotor Disertasi yaitu Prof. Dr. H. Moh. Tadjuddin, M.A., Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum., dan Dr. Eva Tuckyta Sari Sujatna, M.Hum. serta kepada redaksi jurnal *bahasa & sastra* atas dimuatnya artikel ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Anderson, John M. 1971. *The Grammar of Case: Towards a Localistic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Cook, Walter A., S.J. 1979. *Case Grammar: Development of the Matrix Model (1970-1978)*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantis*. Bandung : Humanora Utama Press.
- _____. 2000. *Semantik: Aspek dalam Hubungannya dengan Ruang dan Waktu: Satu Kasus Verba 'Gerak' dan 'Ruang' dalam Purwo (ed), Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Fillmore, Charles J. 1968. *The case of case. Universals in Linguistic Theory*. Emmon Bach and Robert Harms, eds. New York: Holt, Rinehart, and Winston. 1-88.
- _____. 1971. *Some problems for case grammar. Georgetown University Round Table on Languages and Linguistic 1971*. Washington, D.C.: Georgetown University Press. 35-56.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Philadelphia: John Benjamin's Publishing Company.
- Gruber, Jeffrey S. 1976. *Lexical Structures in Syntax and Semantics*. Amsterdam: North Holland.
- Jackendoff, Ray S. 1972. *Semantic Interpretation in Generative Grammar*. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Quirk, Randolph, et al. 1987. *Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York : Longman Group Ltd.
- Sobarna, Cece. 2003. *Preposisi Bahasa Sunda, :Kajian Struktur dan Semantik*. Bandung: Disertasi UNPAD